



PERAN GURU KELAS SEBAGAI PELAKSANA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANTU MENGATASI PROBLEM PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ANWAR RAMAN AGUNG KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR

Dyah Pravitasari^{1*}

¹ Universitas Nurul Huda OKU Timur

*E-mail: dyah@unha.ac.id

Abstrak

Pentingnya pemberian bimbingan dan konseling pada peserta didik dimaksudkan untuk membantu mengatasi permasalahan peserta didik pada aspek pribadi, sosial, akademik. Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan akan pentingnya peranan guru kelas dalam fungsi bimbingan. Dengan sistem guru kelas, guru lebih memiliki banyak waktu untuk mengenal peserta didik lebih mendalam, sehingga memiliki peluang untuk menjalin hubungan yang lebih efektif. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui kesesuaian peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dengan pedoman pelayanan bimbingan konseling di sekolah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data adalah model analisis interaktif Miles & Huberman yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi pada peserta didik kelas I, rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial baru. Kelas III, kesulitan dalam membaca dan menulis, bosan dalam belajar, kebiasaan membuat gaduh di kelas, kebiasaan berkelahi di kelas. Kelas VI, membolos, rendahnya motivasi dalam belajar, kecemasan akan menghadapi UAN. Selanjutnya upaya guru kelas dalam membantu mengatasi problem peserta didik meliputi, bidang layanan pengembangan pribadi, sosial dan belajar, serta bekerjasama dengan orang tua siswa, dan yang terakhir dalam pelaksanaannya, sejauh ini peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling belum terlaksana secara optimal sesuai dengan pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal disebabkan karena sedikitnya pengetahuan akan pelaksanaan BK, guru tidak pernah diberikan pelatihan khusus, tidak disusunnya program BK secara terencana dan sistematis dari sekolah.

Kata Kunci: Peran guru kelas, bimbingan dan konseling, problem peserta didik

Abstract

The importance of guidance and counseling to students is aimed at helping students to overcome the problems of personal, social, and academic aspects. Guidance in elementary school emphasizes the importance of the teachers' role in the guidance function. In the teacher system, the teachers have more time to recognize the students deeper, so having the opportunity to have relationships is more effective. The aim of this research was to know the suitability of the teachers' role as a doer of guidance and counseling with services in schools. The types of this research were field research, and the approach used was qualitative descriptive. Data collection techniques were in the form of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique was the interactive model of quantitative data analysis (Miles and Huberman) that was data reduction, data display, and taking conclusion. The result of this research was the problem that happened to 1st-grade students, the lack of students' ability to adapt to the new social environment. In 3rd grade, the difficulty with reading and writing skills, boredom in studying, the habit of making noise in class, and fighting habits in the class. In 6th grade, truancy, lack of motivation in learning, and anxiety about facing the final examination. Preventing teachers to help overcome the problem of students was personal, social, and learning development services, and cooperation with parents. The implementation, so far the role of teachers in implementing guidance and counseling had not been implemented optimally in accordance with the guidelines for implementing guidance and counseling in school. This was due to the lack of knowledge about the implementation of guidance and counseling, the teachers were never given specific training and the guidance and counseling program was not regulated systematically and designedly in school.

Keyword: *Teacher role, guidance and counselling, students' problem*

PENDAHULUAN

Pelayanan bimbingan dan konseling perlu diselenggarakan di sekolah dasar (SD/MI), agar pribadi dan segenap potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal. Karena peserta didik pada tingkat sekolah dasar sedang menjalani tahap perkembangan masa anak-anak dan memasuki masa remaja awal. Tentunya dalam menjalankan tahap-tahap perkembangannya, peserta didik usia sekolah dasar sering menemui hambatan-hambatan dan permasalahan-permasalahan (Nurishan, 2012).

Dalam hal ini diperjelas pada sebuah tabloid yang menyatakan bahwa permasalahan ataupun hambatan yang ditemui ketika peserta didik sedang menjalani tahap-tahap perkembangannya antara lain malas dalam belajar, senang melanggar peraturan, suka melakukan perkelahian kepada peserta didik lain (*bullying*), bahkan sering mengakibatkan bertambahnya angka putus sekolah merupakan akibat kurangnya pelayanan individual yang dilakukan pihak sekolah kepada peserta didik.

Permendikbud No 111 tahun 2014 menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan pada pendidikan dasar dan menengah, maka setiap tingkatan pendidikan dasar dan menengah perlu melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling secara profesional (Permendikbud, 2014). Dalam hal ini, membutuhkan seseorang yang berperan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah no 28 tahun 1990, bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar lebih menekankan akan peranan guru kelas sebagai fungsi bimbingan dan konseling (Ngalimun, 2014).

Hal tersebut diperjelas dengan Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada bab VII pasal 13 ayat 1 (i) menyatakan bahwa salah satu rincian tugas kegiatan guru kelas adalah melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian, guru kelas tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran tetapi juga memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada semua peserta didiknya (Permenpan, 2009).

Menurut Ngalimun peran guru kelas dengan tambahan sebagai guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai konsultan pengelolaan kualitas total seluruh proses pembelajaran. Memberikan perhatian yang tinggi terhadap proses belajar mengajar, mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan bernuansa membantu perkembangan peserta didik, menyelenggarakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif atau belajar dengan baik, serta membentuk perilaku yang baik (Ngalimun, 2014).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Al-anwar Raman Agung kec. Buay Madang Timur, terdapat berbagai permasalahan didalam kelas seperti siswa berkesulitan dalam membaca dan menulis, kurangnya motivasi dalam belajar, sering melakukan kegaduhan didalam kelas, bertingkah laku yang kurang sopan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terhadap guru kelas bahwa disekolah tidak ada guru BK (bimbingan konseling) dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, dalam hal ini guru kelas lah yang merangkap sebagai guru bimbingan konseling. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi problem peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Anwar Raman Agung kecamatan buay madang Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Utama penelitian deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah (Utama, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dengan pedoman bimbingan konseling di sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Sugiyono, 2016). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas yang ada di MI Al-Anwar Raman Agung. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari guru, keterangan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles & Huberman, yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

- a. Permasalahan yang dihadapi peserta didik kelas I, kelas III dan kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Al-Anwar Raman Agung kecamatan buay madang timur.

Permasalahan yang terjadi pada peserta didik di MI Al-Anwar Raman Agung yaitu: kelas I, rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial baru (sekolah). Kelas III, kesulitan dalam belajar (membaca dan menulis), bosan dalam belajar, kebiasaan berkelahi di kelas. Kelas VI, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos), rendahnya motivasi dalam belajar, kecemasan akan menghadapi UAN.

- b. Peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah Al-Anwar Raman Agung kecamatan buay madang timur

Upaya guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi problem peserta didik meliputi, bidang layanan pengembangan pribadi, bidang layanan bimbingan belajar dan bidang layanan bimbingan sosial, serta bekerjasama dengan orang tua siswa.

- c. Kesesuaian peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dengan pedoman bimbingan konseling di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, sejauh ini peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling belum terlaksana secara optimal sesuai dengan pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena (a) sedikitnya pengetahuan akan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang terstruktur, (b) guru tidak diberikan pelatihan khusus guna memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang terstruktur, (c) tidak disusunnya program bimbingan dan konseling secara terencana dan sistematis dari sekolah, dan tidak dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilannya (d) kurang kerjasamanya orang tua dan guru kelas dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling.

Pembahasan

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan penelitian, maka kegiatan selanjutnya adalah megkaji hakikat dan makna temuan. Hasil penelitian yang dikumpulkan peneliti melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Data-data tersebut akan peneliti deskripsikan berdasarkan pada logika dan juga diperkuat dengan teori yang ada.

Bimbingan dan konseling merupakan dua aktifitas yang berbeda. Bimbingan lebih cenderung pada proses pendampingan terhadap peserta didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan dalam bentuk pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik melalui interaksi antara konselor (guru pembimbing) dengan konseli (peserta didik). Tujuan khusus bimbingan adalah mencegah munculnya permasalahan pada peserta didik, sedangkan konseling berupa pengentasan masalah yang dihadapi peserta didik. Namun demikian, bimbingan dan konseling sama-sama membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal baik dalam hubungan pribadi, sosial maupun belajar (Sukardi, 2012).

a. Permasalahan yang dihadapi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Anwar Raman Agung kecamatan buay matang timur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas peneliti memperoleh data tentang permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik kelas 1, III dan VI serta faktor penyebabnya. Untuk permasalahan kelas 1 yaitu rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial baru (sekolah). Menurut *Allport Traxler* di dalam buku Ahmad susanto dijelaskan bahwa penyesuaian diri adalah suatu keadaan di mana individu telah

mencapai hubungan yang baik dengan lingkungannya dan ia gembira melihat kelangsungan hidupnya. Namun bagi seorang anak yang mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri, mereka mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku demikian (Susanto, 2015).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan guru kelas 1 bahwa peserta didik yang kurang mampu menyesuaikan diri dilingkungan baru biasanya memperlihatkan beberapa indikasi tertentu seperti masih ditungguin orang tuanya dan terlihat sangat pendiam serta kurang bergaul dengan teman-teman yang lain. Adapun penyebabnya karena pada dasarnya peserta didik tersebut adalah seorang anak yang pendiam dan terlalu manja dengan orang tuanya sehingga peserta didik tersebut jarang ikut bergaul dengan teman-teman sebayanya.



Gambar 1. Peserta didik didampingi orang tuanya di kelas

Permasalahan kelas III yaitu, yang pertama kesulitan dalam belajar (membaca dan menulis). Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar di mana peserta didik mengalami hambatan untuk mencapai hasil belajar secara optimal. Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh guru kelas bahwa peserta didik tersebut sering kali ketinggalan ketika diminta guru untuk menulis, mengerjakan tugas dan membacanya juga kurang lancar. Terkadang juga peserta didik tersebut sulit untuk memahami penjelasan dari guru. Adapun faktor yang menyebabkan karena keadaan fisik yang sering sakit-sakitan, dan belum hafal abjad. Selain itu juga disebabkan dari individu sendiri yang malas dalam dan sering tidak berangkat sekolah sehingga mereka kesulitan dalam membaca dan menulis.

Permasalahan yang kedua bosan dalam belajar. Bosan adalah perilaku yang bermasalah, karena ketika peserta didik bosan dalam belajar atau sudah tidak suka maka akan menimbulkan berbagai masalah seperti kurang maksimal dalam menerima pelajaran dari guru. Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik bahwa kebosanan dalam belajar disebabkan karena guru dalam melakukan proses pembelajaran sering menekankan pada proses mendekte saja, kemungkinan guru dalam menyampaikan materi kurang kreatif sehingga terlihat sangat monoton mengakibatkan peserta didik merasa bosan dalam belajar.

Permasalahan yang ketiga kebiasaan berkelahi di kelas (nakal). Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh guru kelas bahwa terjadinya perkelahian antara peserta didik karena saling mengganggu, kemudian mengejek sehingga mengakibatkan temannya tersinggung dan akhirnya berkelahi. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa memang benar peserta didik tersebut sering berkelahi dengan teman sekelasnya. Adapun penyebabnya karena kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya hal tersebut dikarenakan orangtuanya bercerai sehingga hal tersebutlah yang membuat siswa tersebut kurang mempunyai sikap yang baik.

Permasalahan di kelas VI, yang pertama membolos, membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk ke sekolah dengan alasan yang tidak tepat bahkan seringkali tanpa alasan. Secara langsung dampak yang terjadi akibat membolos yaitu ketinggalan mata pelajaran, mendapatkan sanksi dari sekolah dan orang tua. Berdasarkan pernyataan dari guru kelas bahwa peserta didik sering tidak berangkat sekolah dikarenakan malu pernah tidak naik kelas, dan cenderung menarik diri dari teman-temannya.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf L.N dan A Juntika Nurishan, yang mengatakan bahwa kegagalan mencapai tugas perkembangan akan melahirkan perilaku yang menyimpang, penyimpangan perilaku yang dialami peserta didik yang berusia sekolah dasar diantaranya adalah suka membolos dan malas untuk belajar (Nurishan Y. L., 2012). Dalam hal ini diperkuat juga oleh pendapat Nani Triani & Amir bahwa dampak siswa yang sering bolos maka akan mengalami keterlambatan dalam belajar, anak lambat belajar atau *slow learner* adalah anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya, cenderung bersikap pemalu dan menarik diri dari lingkungan sosialnya (Amir, 2013).

Permasalahan yang kedua rendahnya motivasi dalam belajar. Motivasi berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar itu sendiri yaitu sebagai pendorong untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Sebaliknya, tanpa motivasi peserta didik di sekolah akan merasa sangat sulit untuk memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru, karena peserta didik tidak memiliki kemauan atau dorongan dalam diri untuk melakukan kegiatan atau aktivitas belajar, sehingga hal ini berakibat pada rendahnya hasil belajar (B.Uno, 2012).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan dari beberapa peserta didik ada beberapa hal yang menyebabkan peserta didik kurang memiliki motivasi atau kemauan dalam belajar yaitu karena guru dalam memberikan penjelasan yang kurang mudah dipahami, kemudian karena kondisi lingkungan tempat belajar yang kurang kondusif, tenang, dan nyaman, dan karena kondisi dari diri pribadi peserta didik sendiri. Karena masalah-masalah tersebut sehingga membuat motivasi peserta didik untuk belajar dan mencapai nilai yang baik menjadi tidak ada.

Permasalahan yang ketiga kecemasan menghadapi ujian akhir nasional (UAN). Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan peserta didik bahwa mereka cemas atau takut menghadapi UAN dikarenakan mata pelajarannya susah, takut tidak bisa mengerjakan soal-soalnya, dan takut kalau tidak lulus. Menurut Sutardjo wiramihardjo cemas adalah suatu perasaan yang sifatnya umum di mana seseorang merasakan ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Wiramihardjo, 2013).

b. Peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah Al-Anwar Raman Agung kecamatan buay matang timur

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar (SD/MI) dilakukan oleh guru kelas, hal tersebut dikarenakan belum adanya konselor yang profesional ataupun guru pembimbing secara khusus seperti jenjang sekolah menengah atas (SMA). Sebagaimana dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang disampaikan oleh Kemendikbud pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas yaitu melaksanakan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir (Kemendikbud, 2016).

Peran guru kelas I dalam membantu mengatasi problem pada peserta didik yang mempunyai permasalahan kurang mampu menyesuaikan diri dilingkungan baru (sekolah), yaitu; guru memberikan perhatian lebih seperti pendekatan, pemberian bimbingan yang lebih menekankan pada pengembangan pribadi dan sosial serta bekerjasama atau berkolaborasi dengan orangtua/wali. Selain itu juga guru melaksanakan bidang layanan bimbingan dan konseling pada aspek pengembangan pribadi dan pengembangan sosial. Antara lain, memberikan pendekatan intruksi diri, membangun sikap mandiri, kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial.

Peran guru kelas III dalam membantu mengatasi problem pada peserta didik, berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh guru kelas bahwa dalam memberikan bantuan kepada peserta didik yang mempunyai permasalahan yaitu kesulitan dalam belajar (membaca dan menulis), guru memberikan bimbingan pada bidang pengembangan belajar. Menurut Erman Amti dan Marjohan dalam

buku Ngalimun bahwa layanan bimbingan dan konseling bidang belajar adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar (Ngalimun, 2014).

Adapun upaya yang dilakukan guru yaitu dengan cara pendampingan, metode mengeja dan melatih untuk terus membaca dan menulis. Dengan latihan terus menerus membaca dan menulis maka akan semakin terbiasa dengan huruf-huruf sehingga peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis karena belum hafal abjad akan dapat memudahkan dalam proses membaca.



Gambar 2. Guru kelas melakukan bimbingan belajar dalam menulis dan membaca

Kemudian upaya guru dalam membantu mengatasi masalah pada peserta didik yang memiliki kecenderungan bosan dalam belajar. Adapun upaya guru yaitu memberikan nasihat atau motivasi serta belajar menggunakan metode yang menarik ketika akan mengajar.

Motivasi merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran yang wajib dilakukan oleh seorang guru. Adapun cara guru kelas dalam memberikan motivasi yaitu dengan bahasa yang lembut sehingga menumbuhkan keinginan untuk terus belajar. Guru kelas juga memberikan kesadaran untuk mempunyai rencana maupun target misalnya target nilai tinggi, mengikuti pelajaran hendaknya fokus, tidak mengikuti kemauan dan kesenangan sendiri tetapi mempunyai tanggung jawab untuk bisa memahami pelajarannya agar nilainya pun ikut bagus.

Selain itu juga setelah guru mengetahui bahwa penyebab dari peserta didik tersebut bosan dalam belajar karena guru dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah saja dan tidak menggunakan metode yang menarik, maka dari hasil wawancara guru akan belajar cara mengajar menggunakan metode yang menarik, guru ketika akan mengajar akan mencari contoh metode yang bagus dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, guru bisa belajar melalui youtube serta membaca buku-buku strategi pembelajaran, sehingga diharapkan setelah guru menerapkan metode yang menarik peserta didik tersebut memiliki semangat dalam belajar.

Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh guru pada peserta didik yang mempunyai kebiasaan berkelahi di kelas yaitu memberikan sebuah nasihat. Pemberian nasihat bertujuan membangun perilaku peserta didik agar tidak mempunyai sikap pembangkang. tujuannya adalah agar peserta didik tersebut dapat memperbaiki pola perilaku yang salah dan harus segera dirubah. Dan jika peserta didik tersebut masih berkelanjutan maka akan diberi hukuman, serta akan memanggil wali siswa.



Gambar 3. Guru kelas memberikan bimbingan berupa nasihat

Peran guru kelas VI dalam membantu mengatasi problem pada peserta didik yang sering melakukan kebiasaan membolos yaitu memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling individual. Dalam hal ini guru memberikan sebuah dorongan dan motivasi untuk tidak membolos lagi dan bersemangat dalam belajar, kemudian guru mengadakan remedial atau pengajaran perbaikan hal ini diharapkan bisa membantu peserta didik tersebut terhadap materi yang belum dipahami.



Gambar 4. Guru kelas memberikan bantuan layanan bimbingan konseling secara individual.

Kemudian upaya guru dalam membantu mengatasi masalah pada peserta didik yang kurang memiliki motivasi dalam belajar serta merasakan kecemasan akan menghadapi UAN yaitu; dengan cara memberikan semangat, masukan-masukan dalam belajar yang baik dan benar, hal ini sesuai dengan aspek bidang layanan bimbingan belajar, dalam bidang layanan ini salah satunya menyangkut tentang menumbuhkan motivasi dalam belajar.

Meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi belajar pada peserta didik satu dengan yang lain sangat berbeda, untuk itulah penting bagi guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didiknya supaya peserta didik senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi peserta didik yang berprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

c. Kesesuaian peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dengan pedoman bimbingan konseling di sekolah

Dalam memberikan bimbingan dan konseling di sekolah tentunya harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang perlu diperhatikan. Menurut Prayitno, prinsip merupakan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Adapun beberapa prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu: prinsip yang berkenaan dengan sasaran pelayanan, prinsip yang berkenaan dengan masalah individu yaitu mencakup seluruh individu yang ada di lingkungan sekolah tanpa terkecuali. Prinsip program layanan bimbingan dan konseling yaitu dilaksanakan sejalan dan terpadu dengan program pendidikan, fleksibel, berkesinambungan, dan komprehensif. (Prayitno, 2012).

Maknanya apabila bimbingan dan konseling dilaksanakan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip serta asas-asas tersebut, maka berarti bukan bimbingan dan konseling dalam arti yang sebenarnya. Prinsip dan asas tersebut harus dipergang teguh oleh guru sebagai pelaksana BK atau sebagai konselor atas anak didiknya (Tohirin, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas bahwa guru kelas tidak menerapkan semua asas dan prinsip yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, hal ini disebabkan ada beberapa hambatan yaitu:

- 1) Sedikitnya pengetahuan yang dimiliki mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling yang sebenarnya,
- 2) Guru kelas sebagai pelaksana BK tidak diberikan pelatihan khusus dalam memberikan pelayanan bimbingan yang terstruktur.
- 3) Tidak disusunnya program BK secara terencana dan sistematis dari sekolah, dan tidak dilakukan evaluasi yang sistematis dan terarah untuk mengetahui keberhasilannya, kurang kerjasamanya orang tua dalam melakukan kegiatan bimbingan guna pencapaian hasil yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa; permasalahan yang terjadi pada kelas I, rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial baru (sekolah). Kelas III, kesulitan dalam belajar (membaca dan menulis), bosan dalam belajar,kebiasaan berkelahi di kelas. Kelas VI, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos), rendahnya motivasi dalam belajar, kecemasan akan menghadapi UAN. Kemudian upaya guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi problem peserta didik meliputi, bidang layanan pengembangan pribadi, layanan bimbingan belajar dan layanan bimbingan sosial, serta bekerjasama dengan orang tua siswa. Sedangkan dalam pelaksanaannya, sejauh ini peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling belum terlaksana secara optimal sesuai dengan pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dari guru kelas mengenai pelaksanaan BK secara terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. T. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar, Slow Leaner*,. Jakarta: PT Luxima Metro Me.
- B.Uno, H. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jendral Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta.
- Ngalimun. (2014). *Membimbing Konseling di SD/MI Suatu pendekatan Proses*,. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Nurishan, A. J. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Refika Aditama.
- Nurishan, Y. L. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. (2014). *Nomor 111, tentang Sistem Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Permenpan. (2009). Retrieved from [babel.kemenag.go.id/file/file/Peraturan Lainnya/okvz1389150971.pdf](http://babel.kemenag.go.id/file/file/Peraturan%20Lainnya/okvz1389150971.pdf). Diunduh: Februari 2018

- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. . Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2012). *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Sutama. (2012). *Metode Penulisan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Kartasura: Fairus Media.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,.
- Wiramihardjo, S. (2013). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.